

## Upaya Meningkatkan Kemampuan Belajar Matematika Menggunakan Model Team Assisted Individualization Siswa MTs Al Jam'iyatul Washliyah Tembung

Syuhada Sitompul<sup>1</sup>, Laila Fitri<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Jl. Baru No26 LK III Medan

[Syuhadasitompul2615@yahoo.com](mailto:Syuhadasitompul2615@yahoo.com)

<sup>2</sup>Dusun Pondok Ijo, Kampung Pondok Baru, Kec. Bandar Kab. Bener Meriah

[lailafitri250295@gmail.com](mailto:lailafitri250295@gmail.com)

### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah menggunakan model Team Assisted Individualization dapat meningkatkan kemampuan belajar dalam pembelajaran matematika pokok bahasan keliling dan luas lingkaran pada siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Al Jam'iyatul Washliyah Tembung T.P 2015/2016. Subjek Penelitian ini adalah siswa kelas VIII-2 yang berjumlah 42 siswa. Objek dalam penelitian ini adalah kemampuan belajar matematika siswa menggunakan model Team Assisted Individualization pada pokok bahasan keliling dan luas lingkaran. Jenis penelitian dilakukan adalah penelitian tindakan kelas. Data pada penelitian ini diperoleh melalui tes dan observasi. Setelah data dianalisis diperoleh beberapa temuan yaitu tes awal menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa mencapai 35,71% (15 siswa), siklus I mencapai 57,14% (24 siswa) dan terjadi peningkatan sebesar 21,43%, siklus II mencapai 73,81% (31 siswa) dan terjadi peningkatan sebesar 16,61%, serta siklus III mencapai 88,10% (37 siswa) dan terjadi peningkatan sebesar 14,29%. Dengan demikian pada siklus III ketuntasan belajar siswa secara klasikal terpenuhi karena  $\geq 85\%$  siswa yang mencapai ketuntasan belajar secara individu  $\geq 70\%$ . Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model Team Assisted Individualization dapat meningkatkan kemampuan belajar matematika pada siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Al Jam'iyatul Washliyah Tembung T.P 2015/2016.

*Kata Kunci: Kemampuan Belajar Matematika, model Team Assisted Individualization*

### I. PENDAHULUAN

Matematika merupakan bidang studi yang dipelajari oleh semua siswa dari SD hingga SMA dan bahkan juga Perguruan Tinggi karena matematika merupakan salah satu penguasaan yang mendasar, dengan belajar matematika diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dari diri peserta didik, baik kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik, ini menunjukkan bahwa matematika memiliki manfaat dalam mengembangkan kemampuan belajar matematika sehingga perlu untuk dipelajari. Namun pada kenyataannya dalam pembelajaran di sekolah, matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang masih dianggap sulit dipahami oleh siswa.

Menurut Bapak Faisal Hamzah, S.Pd sebagai salah satu guru bidang studi

matematika di Madrasah Tsanawiyah Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung dalam wawancara mengungkapkan bahwa: Siswa-siswi di Madrasah Tsanawiyah Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung masih banyak siswa yang kesulitan dalam menyelesaikan soal yang diberikan. Hal ini menyebabkan hasil belajar matematika siswa kurang memuaskan dan dikategorikan rendah dan belum termasuk kategori tuntas menurut KKM. Banyak yang gagal dalam pembelajaran matematika, kegagalan mata pelajaran matematika dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: kurangnya pemahaman siswa terhadap konsep dasar matematika, rendahnya kemampuan siswa dalam proses pembelajaran, motivasi dari dalam diri siswa dan penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi atau tepat

oleh guru sebagai pengajar adalah salah satu faktor yang besar pengaruhnya terhadap kemampuan dan hasil belajar siswa dalam belajar matematika, dan salah satu penyebabnya dikarenakan masih banyak siswa yang datang duduk, diam, dan tidak memperhatikan guru dalam menjelaskan materi pelajaran sehingga siswa menjadi sebagai pendengar yang budiman, siswa yang cenderung tidak memperhatikan penjelasan guru dapat menyebabkan pembelajaran kurang menarik perhatian siswa.

Berdasarkan observasi peneliti disekolah Madrasah Tsanawiyah Al-Jam'iyatul Washliyah kelas VIII bahwa hasil belajar siswa di sekolah masih tergolong rendah, nilai rata-rata siswa sebelum dilakukan tes awal yaitu di bawah KKM sekitar 45-60, oleh karena itu hasil belajar siswa sebagian masih belum mencapai tingkat ketuntasan yang lebih disepakati di sekolah tersebut. Kemampuan siswa terletak pada tenaga pendidik dan siswa itu sendiri, dan salah satu yang harus ditingkatkan siswa adalah kemampuan belajar matematika.

Banyak model pembelajaran yang telah tersaji dan digunakan oleh para pendidik dalam pembelajaran, namun belum mencapai optimal. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa adalah model pembelajaran *Team Assisted Individualization*.

Model pembelajaran *Team Assisted Individualization* merupakan sebuah program pedagogik yang berusaha mengadaptasikan pembelajaran dengan perbedaan individual siswa secara akademik. Tujuan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* adalah untuk meminimalisasi pengajaran individual yang terbukti kurang efektif dan ditunjukkan untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan, serta motivasi dengan belajar kelompok. Pembelajaran ini menjadikan siswa dapat memahami lebih dalam konsep sebuah materi yang melibatkan otak emosional, sosial, kognitif, dan reflektif. Oleh karena itu perlu dibuktikan apakah model pembelajaran *Team Assisted Individualization* akan meningkatkan kemampuan belajar matematika pada siswa.

Berdasarkan masalah diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Upaya Meningkatkan Kemampuan Belajar Matematika Menggunakan Model *Team Assisted Individualization* pada Siswa

Madrasah Tsanawiyah Al Jam'iyatul Washliyah Tembung T.P 2015/2016".

Menurut Bahri dan Aswan Zain (2013: 10) mengatakan bahwa "belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan".

Menurut Nana Sudjana dalam Hamiyah dan M. Jauhar, (2014: 2) mengemukakan bahwa "belajar adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu".

Menurut Hamiyah dan M. Jauhar (2014: 4) "belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku/pribadi seseorang berdasarkan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya yang ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap, dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar".

Menurut Pirdata (2009: 206) mengatakan bahwa "belajar adalah perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai hasil pengalaman (bukan hasil perkembangan, pengaruh obat, atau kecelakaan) dan bisa melaksanakannya pada pengetahuan lain serta mampu mengkomunikasikannya kepada orang lain".

Menurut Slameto (2013: 2) "belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya".

Dari berbagai pendapat yang dikemukakan di atas maka pengertian belajar dapat dipahami bahwa belajar adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan secara sadar yang dapat mengubah tingkah laku seseorang menjadi lebih baik, sebagai hasil pengalaman dan usaha yang terjadi dalam interaksi dengan lingkungannya. Dengan belajar, individu akan banyak memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dapat membantu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Contoh kecilnya adalah dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak bisa menjadi bisa.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, matematika didefinisikan sebagai ilmu tentang bilangan, hubungan antara bilangan, dan

prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan.

Menurut Kline dalam Abdurrahman (2012: 203) mengatakan bahwa “matematika merupakan bahasa simbolis dan ciri utamanya adalah penggunaan cara bernalar deduktif, tetapi juga tidak melupakan cara bernalar induktif”.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa Belajar matematika adalah suatu proses tahapan perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh latihan dan pengalaman-pengalaman untuk mendapatkan hubungan-hubungan, konsep-konsep dan struktur-struktur yang terdapat dalam bahasan yang dipelajari dengan bernalar deduktif dan induktif.

Oleh karena itu untuk mempelajari matematika haruslah bertahap, berurutan serta mendasarkan pada pengalaman belajar lalu (sebelumnya), proses belajar matematika akan terjadi sesuai dengan diharapkan jika terjadinya proses belajar itu baik dan dilakukan secara kontinu (rutin), diharapkan kemampuan-kemampuan matematika dapat dikuasai oleh siswa sehingga dapat diharapkan hasil belajar akan baik juga.

Didalam kamus bahasa Indonesia, kemampuan berasal dari kata “mampu” yang berarti kuasa (bisa, sanggup, melakukan sesuatu, dapat, berada, kaya, mempunyai harta berlebihan). Kemampuan adalah suatu kesanggupan dalam melakukan sesuatu. Seseorang dikatakan mampu apabila ia bisa melakukan sesuatu yang harus ia lakukan.

Menurut Stephen P. Robin dalam Sakti (2011: 69) “Kemampuan adalah kapasitas seorang individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan.

Dari pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah kesanggupan atau potensi menguasai suatu keahlian yang merupakan bawaan sejak lahir atau merupakan hasil latihan atau praktek dan digunakan untuk mengerjakan sesuatu yang diwujudkan melalui tindakannya. Setiap individu memiliki tingkat kemampuan berbeda-beda dalam melakukan suatu tindakan.

Kemampuan ini mempengaruhi potensi yang ada dalam diri individu tersebut. Kemampuan besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dapat diartikan bahwa siswa yang mempunyai tingkat kemampuan yang tinggi akan lebih berhasil daripada siswa yang memiliki kemampuan

rendah, kemampuan yang dimiliki setiap orang tidak sama pola pikirnya atau tingkat kecerdasannya.

Menurut Bloom dalam Sunarto dan Agung Hartono (2008: 11) “Proses belajar, baik di sekolah maupun diluar sekolah, menghasilkan tiga pembentukan kemampuan yang dikenal sebagai *Taxonomy Bloom*, yaitu kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak), contoh ranah kognitif adalah kemampuan siswa dalam menganalisis suatu masalah berdasarkan pemahaman yang dimilikinya. Ranah efektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai, contoh ranah efektif adalah siswa mampu menentukan sikap untuk menerima atau menolak suatu objek. Ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan, contoh ranah psikomotorik adalah siswa mampu berekspresi dengan baik.

Jadi dari uraian dan pendapat tersebut kemampuan belajar matematika adalah kesanggupan menguasai suatu keahlian yang merupakan bawaan sejak lahir yang merupakan hasil latihan atau praktek untuk mengerjakan sesuatu yang diwujudkan melalui tindakannya yaitu tindakan atau upaya seseorang untuk memahami atau menguasai materi matematika dan digunakan untuk mengerjakan sesuatu yang diwujudkan melalui tindakannya. Adapun indikator kemampuan belajar adalah :

- a. Berfikir kritis.
- b. Mengenal dan memahami konsep.
- c. Dapat menghubungkan pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang lama.
- d. Aktif membangun pengetahuan yang baru dari pengalaman sebelumnya.

Menurut Slavin dalam Huda (2013 : 200) *Team Assisted Individualization* merupakan sebuah program pedagogik yang berusaha mengadaptasikan pembelajaran dengan perbedaan individual siswa secara akademik dan memberikan penjelasan bahwa dasar pemikiran dibalik individualisasi pembelajaran adalah para siswa memasuki kelas dengan pengetahuan kemampuan dan motivasi yang sangat beragam.

Menurut Shoimin (2014 : 200) *Team Assisted Individualization* memiliki dasar pemikiran yaitu untuk mengadaptasi pembelajaran terhadap perbedaan individual berkaitan dengan

kemampuan maupun pencapaian prestasi siswa. Dalam model pembelajaran *Team Assisted Individualization*, siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil (4 sampai 5 siswa) yang heterogen dan selanjutnya diikuti dengan pemberian bantuan secara individu bagi siswa yang memerlukannya.

## II. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) secara kolaboratif antara guru mata pelajaran matematika dan peneliti. Peran guru disini adalah sebagai pengamat atau observer, sedangkan peneliti sebagai perancang dan praktisi pembelajaran. Guru dilibatkan sejak proses perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, hingga refleksi.

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Al Jam'iyatul Washliyah Tembung yang beralamat di Jalan Besar Tembung Lingkungan IV No. 78 Percut Sei Tuan sedangkan waktu penelitian ini bulan Januari - Februari 2016.

Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Al Jam'iyatul Washliyah Tembung T.P 2015/2016 sebanyak 42 siswa sedangkan objek penelitian ini adalah Upaya Meningkatkan Kemampuan Belajar Matematika pada Pokok Bahasan keliling dan luas lingkaran pada Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Al Jam'iyatul Washliyah Tembung Menggunakan Model *Team Assisted Individualization* T.P 2015/2016.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah tes dan observasi. Dalam hal ini observasi yang dilakukan ada dua, yaitu : Observasi Aktivitas Guru dan Observasi Aktivitas Siswa. Teknik Analisis Data yang digunakan adalah :

Rata-rata kelas

$$\bar{X} = \frac{\sum}{\Sigma}$$

Tingkat Ketuntasan Belajar

$$= \frac{\text{Jumlah Siswa yang Tuntas}}{\text{Jumlah Siswa}} \times 100 \%$$

Menganalisis Hasil Observai

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Al Jam'iyatul Washliyah Tembung T.P 2015/2016 sebanyak 42 siswa. Penelitian ini menggunakan model Menggunakan model *Team Assisted Individualization*. Sebelum perencanaan tindakan dilakukan, terlebih dahulu diadakan tes awal kepada siswa, sebanyak 6 soal tentang keliling dan luas lingkaran untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum dilaksanakan pembelajaran dengan model *Team Assisted Individualization*. Dari 42 siswa yang ada, hanya 15 siswa (35,71%) yang memenuhi ketuntasan belajar, sedangkan 27 siswa lainnya (64,28%) belum memenuhi ketuntasan belajar. Penelitian ini terdiri dari 3 siklus masing-masing siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi serta dilaksanakan 2 kali pertemuan dengan alokasi waktu untuk masing-masing pertemuan adalah 2 x 40 menit.

### A. Deskripsi Siklus I

Diperoleh rata-rata kemampuan siswa siklus I adalah 2,16. Hasil tersebut menunjukkan bahwa aktivitas siswa masih rendah. Pada siklus I ini terlihat siswa belum beradaptasi dengan model pembelajaran yang dibawakan oleh guru. Berikut adalah hasil observasi aktivitas siswa siklus I yang menggambarkan kemampuan belajar siswa dan disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 1. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I

No	Aktivitas Siswa	Skor
1	Memahami penjelasan guru dan menarik kesimpulan.	2,26
2	Respon siswa dalam pembelajaran dengan model <i>Team Assisted Individualization</i> .	2,24
3	Interaksi pada saat pembelajaran.	2,43
4	Memahami dan menyelesaikan soal-soal yang diberikan.	2,07
5	Memeriksa dan merevisi setiap jawaban kelompoknya.	2,21
6	Mengatur waktu seefisien mungkin.	1,81
7	Siswa mampu	2,07

	menyelesaikan soal-soal tanpa menyontek teman yang lain.	
Total skor		15,10
Rata-rata		2,16
Keterangan		Cukup

Setelah tes siklus I dianalisis diperoleh juga bahwa siswa yang mencapai ketuntasan belajar mengalami peningkatan yaitu pada tes awal hanya terdapat 15 siswa yang tuntas, setelah siklus I menjadi 24 siswa dan memperoleh tingkat ketuntasan belajar secara klasikal dari 35,71% menjadi 57,14%. Namun kelas VIII-2 belum memenuhi ketuntasan belajar secara individu 70%. Berikut tabel ketuntasan belajar siswa:

Tabel 2. Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I (Post Test I)

Ketuntasan Belajar Siswa	Kategori	Banyak Siswa	Persentase
$0\% \leq TK \leq 70\%$	Tidak tuntas	18	42,86%
$70\% \leq TK \leq 100\%$	Tuntas	24	57,14%

Dari hasil analisis data diperoleh bahwa aktivitas belajar siswa masih perlu ditingkatkan. Namun presentase ketuntasan belajar siklus I telah mengalami peningkatan. Pada tes awal ketuntasan belajar siswa secara klasikal hanya mencapai 35,71% sedangkan pada tes siklus I ketuntasan belajar siswa menjadi 57,14% dan telah terjadi peningkatan sebesar 21,43%. Tetapi peningkatan ketuntasan belajar ini belum memenuhi ketuntasan belajar secara klasikal karena belum terdapat  $\geq 85\%$  siswa yang mencapai ketuntasan belajar dan secara individu  $\geq 70\%$ .

### B. Deskripsi Siklus I

Diperoleh rata-rata kemampuan siswa siklus II adalah 2,74. Walaupun menunjukkan peningkatan, namun aktivitas siswa masih dikategorikan rendah. Pada siklus II ini juga terlihat siswa sudah mulai beradaptasi dan lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Berikut adalah hasil observasi aktivitas siswa siklus II yang menggambarkan kemampuan belajar siswa dan disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 3. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II

No	Aktivitas Siswa	Skor
1	Memahami penjelasan guru dan menarik kesimpulan.	2,64
2	Respon siswa dalam pembelajaran dengan model Team Assisted Individualization.	2,79
3	Interaksi pada saat pembelajaran.	2,57
4	Memahami dan menyelesaikan soal-soal yang diberikan.	2,69
5	Memeriksa dan merevisi setiap jawaban kelompoknya.	2,93
6	Mengatur waktu seefisien mungkin.	2,95
7	Siswa mampu menyelesaikan soal-soal tanpa menyontek teman yang lain.	2,60
Total skor		19,17
Rata-rata		2,74
Keterangan		Cukup

Setelah tes siklus II dianalisis diperoleh juga bahwa siswa yang mencapai ketuntasan belajar mengalami peningkatan yaitu pada tes I hanya terdapat 24 siswa yang tuntas, setelah siklus II menjadi 31 siswa dan memperoleh tingkat ketuntasan belajar secara klasikal dari 57,14% menjadi 73,81%. Namun kelas VIII-2 belum memenuhi ketuntasan belajar secara klasikal karena belum terdapat  $\geq 85\%$  siswa yang mencapai ketuntasan belajar siswa secara individu  $\geq 70\%$ . Berikut tabel ketuntasan belajar siswa:

Tabel 4. Ketuntasan Belajar Siswa Siklus II (Post Test II)

Ketuntasan Belajar Siswa	Kategori	Banyak Siswa	Persentase
$0\% \leq TK \leq 70\%$	Tidak tuntas	11	26,19%
$70\% \leq TK \leq 100\%$	Tuntas	31	73,81%

Dari hasil analisis data diperoleh bahwa aktivitas belajar siswa masih perlu ditingkatkan. Namun presentase ketuntasan belajar siklus II telah mengalami peningkatan. Pada tes siklus I ketuntasan belajar siswa hanya mencapai 57,14% sedangkan pada tes

siklus II ketuntasan belajar siswa menjadi 73,81% dan terjadi peningkatan sebesar 16,67%. Tetapi peningkatan ketuntasan belajar ini belum memenuhi ketuntasan belajar secara klasikal karena belum terdapat  $\geq 85\%$  siswa yang mencapai ketuntasan belajar secara individu  $\geq 70\%$ .

### C. Deskripsi Siklus III

Berdasarkan hasil observasi, guru telah melaksanakan pembelajaran lebih baik lagi dari siklus I dan II. Diperoleh rata-rata kemampuan siswa siklus III adalah 3,18. Hasil tersebut telah menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa sudah masuk kategori baik. Terlihat siswa makin aktif dan semakin terbiasa dalam mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran yang baru. Kemampuan belajar yang diharapkan juga satu-persatu telah terpenuhi. Berikut adalah hasil observasi aktivitas siswa siklus II yang menggambarkan kemampuan belajar siswa dan disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 5. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus III

No	Aktivitas Siswa	Skor
1	Memahami penjelasan guru dan menarik kesimpulan.	3,26
2	Respon siswa dalam pembelajaran dengan model Team Assisted Individualization.	3,12
3	Interaksi pada saat pembelajaran.	3,05
4	Memahami dan menyelesaikan soal-soal yang diberikan.	3,14
5	Memeriksa dan merevisi setiap jawaban kelompoknya.	3,14
6	Mengatur waktu seefisien mungkin.	3,29
7	Siswa mampu menyelesaikan soal-soal tanpa menyontek teman yang lain.	3,26
Total skor		22,26
Rata-rata		3,18
Keterangan		Baik

Setelah tes siklus III dianalisis diperoleh juga bahwasiswa yang mencapai ketuntasan belajar mengalami peningkatan kembali yaitu pada siklus II hanya terdapat 31 siswa yang

tuntas, setelah siklus III menjadi 37 siswa dan memperoleh tingkat ketuntasan belajar secara klasikal dari 73,81% menjadi 88,10%. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa kelas VIII-2 telah memenuhi ketuntasan belajar secara klasikal karena telah terdapat  $\geq 85\%$  siswa yang mencapai ketuntasan belajar secara individu  $\geq 70\%$ . Berikut tabel ketuntasan belajar siswa:

Tabel 6. Ketuntasan Belajar Siswa Siklus II (Post Test III)

Ketuntasan Belajar Siswa	Kategori	Banyak Siswa	Persentase
$0\% \leq TK \leq 70\%$	Tidak tuntas	5	11,90%
$70\% \leq TK \leq 100\%$	Tuntas	37	88,10%

Dari hasil analisis data diperoleh bahwa aktivitas belajar siswa sudah meningkat dan masuk dalam kategori baik. Presentase ketuntasan belajar siklus III juga telah mengalami peningkatan. Pada tes siklus II ketuntasan belajar siswa mencapai 73,81% sedangkan pada tes siklus III ketuntasan belajar siswa menjadi 88,10% dan terjadi peningkatan sebesar 14,29% berdasarkan hasil tersebut, maka kelas VIII – 2 telah memenuhi ketuntasan belajar secara klasikal yaitu  $\geq 85\%$  siswa yang mencapai ketuntasan belajar secara individu  $\geq 70\%$ .

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika dengan menggunakan model *Team Assisted Individualization* dapat menghasilkan kemampuan belajar matematika siswa pada pokok bahasan keliling dan luas lingkaran.

### D. Pembahasan

Hasil tersebut menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa dengan menggunakan model *Team Assisted Individualization* dapat meningkatkan kemampuan belajar matematika siswa yang pada akhirnya ketuntasan belajar siswa semakin baik. Rata-rata aktivitas siswa siklus I mencapai 2,16 siklus II mencapai 2,74 siklus III mencapai 3,18 secara terperinci aktivitas siswa yang menggambarkan kemampuan belajar siswa mulai siklus I sampai siklus III dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 7. Hasil Observasi Aktivitas Siswa

## Siklus I, II, dan III

No	Indikator Kemampuan Belajar	Siklus I	Siklus II	Siklus III
		Skor	Skor	Skor
1	Memahami penjelasan guru dan menarik kesimpulan.	2,26	2,64	3,26
2	Respon siswa dalam pembelajaran dengan model Team Assisted Individualization.	2,24	2,79	3,12
3	Interaksi pada saat pembelajaran	2,43	2,57	3,05
4	Memeriksa dan merevisi setiap jawaban kelompoknya	2,07	2,69	3,14
5	Memahami dan menyelesaikan soal-soal yang diberikan	2,21	2,93	3,14
6	Mengatur waktu seefisien mungkin	1,81	2,95	3,29
7	Siswa mampu menyelesaikan soal-soal tanpa menyontek teman	2,07	2,60	3,26

	yang lain.			
Total skor	15,09	19,17	22,26	
Rata-rata	2,16	2,74	3,18	
Keterangan	Cukup	Cukup	Baik	

Sedangkan tabel ketuntasan belajar siswa mulai siklus I sampai siklus III dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 8. Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I, II, dan III

Tes	T	TT
Tes Awal (Pre Test)	35,71%	64,28%
Tes Siklus I (Post Test I)	57,14%	42,86%
Tes Siklus II (Post Test II)	73,81%	26,19%
Tes Siklus III (Post Test III)	88,10%	11,90%

Ketuntasan belajar siswa juga telah mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Ketuntasan belajar secara klasikal pada siklus I mencapai 57,14% (24 siswa), terjadi peningkatan sebesar 21,43% dari tes awal. Siklus II mencapai 73,81% (31 siswa), terjadi peningkatan sebesar 16,67% dari tes siklus I dan siklus III mencapai 88,10% (37 siswa), terjadi peningkatan 14,29% dari siklus II. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa secara klasikal sudah terpenuhi.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian dengan menggunakan model pembelajaran Team Assisted Individualization dapat meningkatkan kemampuan belajar matematika siswa pada pokok bahasan keliling dan luas lingkaran.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dari pembahasan pada penelitian, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Sebelum diterapkannya model pembelajaran Team Assisted Individualization peneliti memberikan tes awal dan hasilnya menunjukkan bahwa

- ketuntasan belajar siswa hanya mencapai 35,71% (15 siswa). Hasil tersebut termasuk dalam kategori rendah.
2. Setelah dilaksanakan siklus I dengan menerapkan model pembelajaran Team Assisted Individualization, ketuntasan belajar siswa mencapai 57,14% (24 siswa) dan terjadi peningkatan sebesar 21,43%. Siklus II ketuntasan belajar siswa mencapai 73,81% (24 siswa) dan terjadi peningkatan sebesar 16,67%. Dan siklus III ketuntasan belajar siswa mencapai 88,10% (37 siswa) dan terjadi peningkatan sebesar 14,29%. Jadi tingkat ketuntasan belajar siswa secara klasikal sudah tercapai yaitu  $\geq 85\%$  siswa telah tuntas dengan nilai  $\geq 70$ .
  3. Dilihat dari hasil penelitian, maka model pembelajaran Team Assisted Individualization dapat meningkatkan kemampuan belajar matematika siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2012. Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto. 2012. Penelitian Tindakan Kelas, Bumi Aksara, Jakarta.
- Bahri, Syaiful Djamarah, dan Aswan Zain. 2013. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamiyah, Nur dan M. Jauhar. 2014. Strategi Belajar-Mengajar Di Kelas. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Huda, Miftahul. 2013. Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pirdada, Made. 2009. Landasan Kependidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sakti, Indra. 2011. <http://repository.unib.ac.id/532/1/10.%20Indra%20Sakti%2067-76.pdf>. (diakses 1 juni 2011).
- Shoimin, Aris. 2014. 68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Slameto. 2013. Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, 2002. Metoda Statistika. Bandung: Tarsito.
- Sunarto, H, dan Agung Hartono. 2008. Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Rineka Cipta.